

KONSEP MUJAHADAH LI THALABIL 'ILMI DALAM KITAB MAHFUDZOT

Sugirma

Dosen Muhadatsah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate

email: sugirma@gmail.com

Abstrak

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Didalam al-Qur'an, kata ilmu dan kata-kata jadinya di gunakan lebih dari 780 kali. Hal ini bermakna bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat kental dengan nuansa nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam. Tak hanya itu, bagi yang memiliki ilmu pengetahuan, akan mendapatkan derajat kemuliaan beberapa tingkat bersama dengan orang-orang yang beriman. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu, dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa bersalah kepada Allah SWT bila melakukan hal-hal yang dilarangnya. Menuntut ilmu juga merupakan representasi dari ayat al-Qur'an yang pertama turun yakni QS. Al-Alaq ayat 1-5, yang inti sarinya memuat tentang perintah membaca, membaca dengan perantaraan qalam. Mengingat betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam, maka setiap muslim diwajibkan untuk memiliki semangat membara dan dengan penuh kesungguhan dalam menuntut ilmu. Semangat dan kesungguhna tersebut harus terbangun dengan kokoh dalam sanubari setiap Muslim agar tidak mudah terpalingsikan oleh apapun. Dalam tradisi pesantren, para santri diwajibkan untuk menghafal kata-kata mutiara berbahasa Arab yang sering dikenal dengan istilah mahfudzaat sebagai media untuk membangkitkan semangat para santri. Kata-kata mutiara tersebut dibuat berjenjang dengan sesuai kebutuhan pesantren. Saking dianggap pentingnya kitab Mahfudzaat ini, banyak pesantren-pesantren di Inonesia yang menjadikan kitab Mahfudzaat sebagai pegangan wajib bagi para santinya untuk dihafalkan. Oleh Karena hal tersebut, maka penulis berupaya mengelaborasi kitab Mahfudzaat ini dalam rangka menemukan konsep mujahadah lithalab al-Ilmi yang terkandung di dalamnya. Tulisan

ini menggunakan metode library research dengan menelusuri literatur-literatur terkait dengan kitab Mahfudzhat karangan tim Turos Pustaka. Informasi yang diperoleh kemudian diolah dengan teknik analisis data kualitatif untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Dari hasil penelusuran ini, didapati bahwa konsep mujahadah li thalab al-Ilmi dalam kitab mahfudzhat adalah belajar harus terstruktur, sabar, adanya keseimbangan hidup dunia akhirat dan mengedepankan akhlakul karimah.

Kata Kunci: Mujahadah, Ilmu Pengetahuan, Mahfudzhat

Abstract

Knowledge occupies a very important position in the teachings of Islam, this can be seen from the many verses of the Koran that view knowledgeable people in a high and noble position besides the prophetic traditions which have encouraged many people to continue to study. In the Koran, the word science and the words invented are used more than 780 times. This means that the teachings of Islam as reflected in the Koran are very thick with nuances related to science, so that they can become an important characteristic of Islam. Not only that, for those who have knowledge, they will get several degrees of glory along with those who believe. The faith that a person has will be a driving force to seek knowledge, and the knowledge that a person has will make him realize how small humans are in front of Allah, so that he will feel guilt towards Allah SWT when he does things that are prohibited. Demanding knowledge is also a representation of the first verse of the Qur'an, namely QS. Al-Alaq verses 1-5, the essence of which contains the command to read, read through the qalam. Given the importance of science in Islam, every Muslim is obliged to have a burning spirit and earnestly in studying. This enthusiasm and sincerity must be built firmly in the heart of every Muslim so that nothing is easily distracted. In the pesantren tradition, students are required to memorize Arabic aphorisms which are often known as mahfudzaat as a medium to arouse the spirit of the students. These pearl words are made tiered according to the needs of the pesantren. Because of the importance of the Mahfudzaat book, many pesantren in Indonesia have made the Mahfudzaat book a mandatory guide for later memorizing. Because of this, the author tries to elaborate on Mahfudzaat's book in order to find the concept of the Mujahada li thalab al-Ilmi contained in it. This paper uses the library research method by tracing the literature related to the Mahfudzhat book by the Turos Pustaka team. The information obtained is then processed by qualitative data analysis techniques to then draw a conclusion. From the results of this search, it was found that the concept of mujahadah li thalab al-Ilmi in the Mahfudzhat book is that learning must be structured, patient, there is a balance in the life of the hereafter and prioritizes morality.

Keywords: Mujahadah, Science, Mahfudzhat

A. Pendahuluan

Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar kepada ilmu. Sebagaimana sudah diketahui, bahwa Nabi Muhammad Saw. ketika diutus oleh Allah sebagai Rasul, hidup dalam masyarakat yang terbelakang, dimana paganisme tumbuh menjadi sebuah identitas yang melekat pada masyarakat Arab masa itu. Kemudian Islam datang menawarkan cahaya penerang, yang mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab.

Kalau dilacak akar sejarahnya, pandangan Islam tentang pentingnya ilmu, tumbuh bersamaan dengan munculnya Islam itu sendiri. Ketika Rasulullah Saw. menerima wahyu pertama, yang mula-mula diperintahkan kepadanya adalah “membaca”.¹ Sebagaimana dalam ayat berikutL

إِقرأ باسم ربك الذي خلق

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan.*² (Q.S. al-'Alaq/96: 1)

Perintah ini tidak hanya sekali diucapkan Jibril tetapi berulang-ulang sampai Nabi dapat menerima wahyu tersebut. Dari kata iqra inilah kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik yang tertulis maupun tidak.³ Wahyu pertama, itu menghendaki umat Islam untuk senantiasa membaca dengan dilandasi bismi Rabbik, dalam arti hasil bacaan itu nantinya dapat bermanfaat untuk kemanusiaan.

Selanjutnya, ada juga ayat lain yang menyatakan:

...قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون، إنما يتذكر أولوا الأيباب.

Artinya: *Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya (hanya) orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*⁴ Q.S. al-Zumar/39: 9.

¹ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Ed. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 32.

² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet. X; Bandung: Diponegoro), h. 597.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001), h. 433.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 459.

Selain ayat-ayat tersebut di atas, ada juga hadis Rasulullah yang menekankan wajibnya mencari ilmu, antara lain:

طلب العلم فريضة على كل المسلمين والمسلمات

Artinya: *Menuntut ilmu wajib atas tiap-tiap muslim.*⁵ H.R. Ibnu 'Abdil Bar dari Anas.

Dengan demikian, alquran dan hadis kemudian dijadikan sebagai sumber ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam dalam spektrum yang seluas-luasnya. Lebih lagi, kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. Peran itu adalah: *Pertama*, prinsip-prinsip semua ilmu dipandang kaum muslimin terdapat dalam alquran. Dan sejauh pemahaman terhadap alquran, terdapat pula penafsiran yang bersifat esoteris terhadap kitab suci ini, yang memungkinkan tidak hanya pengungkapan misteri-misteri yang dikandungnya tetapi juga pencarian makna secara lebih mendalam, yang berguna untuk pembangunan paradigma ilmu. *Kedua*, alquran dan hadis menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu, pencarian ilmu dalam segi apa pun pada akhirnya akan bermuara pada penegasan tauhid. Karena itu, seluruh metafisika dan kosmologi yang lahir dari kandungan alquran dan sunnah merupakan dasar pernbangunan dan pengembangan ilmu Islam. Singkatnya, alquran dan Sunnah menciptakan atmosfer khas yang mendorong aktifitas intelektual dalam konformitas.⁶

Dengan semangat Islam yang besar menuntut ilmu, menjadikan kaum muslim memburu ilmu-ilmu pengetahuan di berbagai negara dan peradaban dunia, diantaranya ilmu pengetahuan Yunani dan India. Namun bukan berarti ilmu pengetahuan Islam belum berkembang sebelum pengadopsian ilmu dari dunia luar. Setelah berinteraksi ilmu Islam dengan ilmu pengetahuan yang lain maka munculah ilmuwan-ilmuwan baru dari kalangan kaum muslim. seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan yang lainnya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan munculnya ilmuwan menjadikan peradaban Islam menjadi pusat peradaban, terutama di masa pemerintahan Daulah Umayyah, Abbasiyah, dan Fatimiyah. Peradaban inilah yang menjadi cikal bakal perkembangan renaissans di dunia barat.

⁵ Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Haditsi an-Nabawiyah* (Cet. XII; Kairo: Syirkah Nur Asiya, tt.), h. 93.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. III; Jakarta: Kahinah, 2001), h. 13.

Membaca tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam, maka tidak ada alasan untuk tidak memberikan ruang dan waktu untuk menuntut ilmu. Namun, sebagai manusia biasa kadangkala rasa bosan, malas dan acuh terkadang muncul di saat melakoni hidup sebagai santri atau murid. Karena hal inilah maka motivasi dalam menuntut ilmu harus tetap dijaga.

Siapa yang tidak kenal pepatah Arab yang berbunyi “*man Jadda wa Jada*”. Sebuah kalimat singkat yang hanya berisikan empat kata, yang telah banyak menginspirasi banyak kalangan dalam mencapai sebuah kesuksesan. Pepatah ini sudah lumrah kita dengar terucap dan menghiasi jagat dunia maya dengan desain yang menarik dan *caption* yang menggugah jiwa. Bagi yang pernah menempuh pendidikan lewat pesantren, tentu pepatah ini juga telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam diri dan kehidupannya, karena sejak awal telah menjadi hafalan wajib bagi santri *muqim* bersama dengan kalimat-kalimat *mahfudzot* lainnya yang tak kalah *motivate* nya.

Mengingat betapa pentingnya motivasi dalam menuntut ilmu tersebut, maka penulis mencoba mengangkat dalam sebuah tulisan tentang konsep *mujahadah lithalab al-ilmu* dalam kitab *mahfudzot* sehingga diketahui fungsi *mahfudzot* sebagai kitab pembangkit semangat dalam menuntut ilmu dan konsep *mujahadah* yang terkandung di dalamnya.

B. Kajian Teori

1) Keutamaan menuntut ilmu dalam Islam

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu. Al-Qur'an dan Sunnah mengajak manusia untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Beberapa ayat al-Qur'an yang diwahyukan pertama kepada Nabi Muhammad Saw., menyebutkan pentingnya membaca bagi manusia, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya

Dalam Hadis Nabi juga terdapat pernyataan-pernyataan yang memuji orang yang berilmu dan mewajibkan menuntut ilmu antara lain: "Mencari ilmu wajib bagi setiap Muslim"; "Carilah ilmu walaupun di negeri Cina"; "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga

ke liang lahad”; ”Para ulama itu adalah pewaris Nabi”; ”Pada hari Kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama dlebihihkan dari darah syuhada”.⁷

Ali Aşrap dalam bukunya ”*New Horizon in Muslim Education*’ sebagaimana yang dikutip oleh Noeng Muhajir, mengatakan bahwa orientasi Iptek harus diberangkatkan dari moral al-Qur’an. Ia juga menganjurkan agar konsep Iptek didasarkan pada ketentuan mutlak yang ditetapkan dalam al-Qur’an.⁸ Masalah ilmu-ilmu apa saja yang dianjurkan Islam telah menjadi persoalan mendasar sejak hari-hari pertama Islam. Apakah ada ilmu-ilmu khusus yang harus dicari? Pertanyaan ini telah dijawab oleh para ulama Islam. Sebagian ulama besar Islam, seperti al-Ghazālī, mengatakan bahwa ilmu yang wajib dicari adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pelaksanaan syariat Islam. Sedang yang wajib *kifayah* adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan. Al-Ghazālī juga mengklasifikasikan ilmu kepada ilmu agama dan ilmu non-agama atau dikenal dengan ilmu umum. Ilmu agama, adalah kelompok ilmu yang diajarkan lewat ajaran- ajaran Nabi dan wahyu. Sedang ilmu non-agama diklasifikasikan kepada ilmu yang terpuji, dibolehkan dan tercela. Sejarah, misalnya, masuk dalam ilmu yang dibolehkan. Sihir masuk dalam ilmu yang tercela. Adapun ilmu yang terpuji, yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk wajib *KIFĀYAH* dalam menuntutnya. Contohnya, ilmu tentang obat-obatan, matematika dan keterampilan-keterampilan.⁹ Selanjutnya, Noeng Muhajir menambahkan bahwa al-Qur’an dan Hadis menurut telaah metodologis, bukan hanya menampilkan ayat (bukti kebenaran), tetapi juga *hudan* (petunjuk) dan *rahmah* (anugerah) Allah Swt. Karena itu, Iptek Islam bukan hanya mencari kebenaran, melainkan juga mencari kebijakan dan ridha Allah Swt. Di sinilah Noeng Muhajir menghendaki agar pendekatan dominan dalam Iptek harus sesuai semangat al-Qur’an, yaitu pendekatan yang didasarkan pada aksiologi (tujuan/manfaat) bukan sekedar ontologi atau epistemologi.

Murtaḍā Muṭahharī, sebagaimana dikutip dalam buku Filsafat Sain menurut al-Qur’an menjelaskan bahwa kesempurnaan Islam sebagai suatu agama menuntut agar setiap lapangan ilmu yang berguna bagi masyarakat Islam dianggap sebagai bagian

⁷ Hadis yang membahas tentang ilmu dapat dilihat dalam beberapa kitab hadis. Lihat pula dalam Iman al-Mundiri, *al-Muntaqa min Kitab al-Taghrib*. Terj. Ainur Rafiq Saleh Tahmid, dengan judul, *Seleksi Hadis-Hadis Sahih tentang Taghrib wa al-Tarhib*, Cet.I (Jakarta: Rabbani Press 1993), h. 129-149

⁸ Noeng Muhajir, *FILSAFAT Ilmu Positivisme, Post Positivisme DAN Post Modernisme*, Edisi II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 67.

⁹ Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā ‘Ulūmuddīn*, Jilid I, hlm.14.

dari kelompok ilmu agama. Agama yang memandang dirinya serba lengkap tidak bisa memisahkan dirinya dari masalah-masalah yang memainkan peranan vital dalam memberikan kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat Islam.¹⁰

Selama beberapa abad ulama Islam merupakan pembawa obor pengetahuan, bahkan karya-karya mereka dijadikan buku teks di Eropa. Para ulama yang terkenal dalam sejarah Islam sebagai filsuf mengintegrasikan ilmu-ilmu dari berbagai budaya, lalu memformulasikannya ke dalam suatu pemikiran utuh. Inilah yang menjadikan Islam pada saat itu memimpin peradaban dunia.

- a) Cerdas. Ketika mencari ilmu hendaknya pelajar memiliki target, planning, dan strategi dalam mendapatkannya. Dengan memaksimalkan otak dan pikirannya ketika belajar, maka insya Allah seorang pelajar akan meraih ilmu dengan baik.
- b) Keinginan yang kuat. Seorang pelajar hendaknya memiliki keinginan, tekad yang kuat, dan tidak malas-malasan dalam meraih ilmu.
- c) Sabar. Seorang pelajar tidak boleh patah semangat dan mengeluh ketika meraih ilmu. Ia hendaknya bersabar dengan mempelajarinya sedikit demi sedikit, sabar ketika berada di kelas/majelis ilmu dengan memperhatikan penjelasan gurunya dengan baik, dan sabar ketika mendapatkan ujian di tengah proses belajar.
- d) Bekal. Seorang pelajar hendaknya mau mengeluarkan bekal/uangnya ketika belajar, seperti uang untuk membayar spp, uang untuk membeli buku, kitab, dan bopoint, atau uang untuk transportasi menuju tempat belajar.
- e) Petunjuk guru. Seorang pelajar juga harus memiliki guru yang dapat membimbingnya dan mengarahkannya untuk meraih ilmu yang sedang ia pelajari. Hal ini sangat penting sekali agar ia tidak salah arah dan salah paham dengan apa yang ia pelajari.
- f) Waktu yang lama. Ilmu tidak dapat diraih dengan cara yang instan. Diperlukan proses yang panjang untuk meraihnya. Kita pun harus menempuh pendidikan dari TK, SD, SMP, dan SMA. Setelah itu, ketika masih ingin melanjutkan pendidikan lagi ke perguruan tinggi, kita harus menempuh jenjang strata S1 minimal 4 tahun. Bahkan setelah itu pun masih ada jenjang pendidikan S2 dan S3. Di dalam hadis disebutkan bahwa mencari ilmu adalah proses selama kita hidup, dari buaian ibu hingga ke liang lahad.

¹⁰ Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn*, hlm. 66-67.

Beberapa syarat yang tersebut di atas menuntut ilmu membutuhkan perjuangan yang panjang dan bukan perkara yang mudah. Hanya orang-orang yang teguh endirian dan memiliki sikap *mujahadah* yang tinggi yang mampu mencapai segala yang dicita-citakan.

Setelah kita tahu tentang arti kata *mujahadah*, salah besar apabila kita masih menganggap bahwa *mujahadah* adalah bagian dari jihad yang sering didefinisikan sebagai salah satu cara untuk memerangi orang kafir dengan menggunakan kekerasan. Dari *mujahadah* itu sendiri akan kita dapati beberapa manfaat untuk kita, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Menjernihkan hati dan marifat Billah (sadar kepada Allah)
- b) Memperoleh hidayah Taufiq Allah SWT, Syafaat Tarbiyah Rosululloh SAW.
- c) Mendidik menjadi orang yang sholeh / Sholihah, yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya leluhurnya.
- d) Keamanan, ketentraman, kedamaian & kesejahteraan.¹¹

C. Metode

Tulisan ini adalah hasil penelitian kepustakaan (*library research*), dengan kitab *mahfudzat* sebagai referensi utamanya. Penelitian dilakukan menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan penelusuran informasi terkait dengan *mahfudzat* sebagai kitab motivasi bagi penuntut ilmu, melalui buku referensi kepustakaan dan *e-book* terkait yang kemudian diolah dan dianalisa untuk ditarik sebuah kesimpulan yang utuh terkait dengan konsep *mujahadah lithalab al-Ilmi* yang terdapat dalam kitab *mahfudzat*.

D. Pembahasan dan Hasil

1) Mahfudzaat sebagai kitab pembangkit Mujahadah dalam tradisi pesantren

Jika ditinjau secara bahasa, *mahfudzat* dalam kamus bahasa arab berasal dari kata hafidza – yahfadzu – hifdzan (حَفِظَ يَحْفَظُ حِفْظًا) yang secara lughawy mempunyai arti menjaga atau sesuatu yang terjaga. Dalam arti lain dapat diartikan dengan sesuatu yang

¹¹ <http://bocahidaman.blogspot.com/2014/02/pengertian-mujahadah-dan-manfaatnya.html> diakses pada tanggal 20 November 2020

dihafal. Secara bahasa, menurut tim turos pustaka (2015 : 5) mahfuzat memiliki arti “kalimat kalimat yang dihafal”. Pengertian mahfudzat secara istilah adalah *rangkaian bijak pribahasa Arab yang berasal dari hasil karya tokoh terkemuka dengan profesi yang berbeda beda, seperti kaum bijak, penyair, mereka yang ahli dalam hikmah mereka para sahabat nabi, para ahli agama dan juga para sufi.*

Sedangkan pengertian mahfudzat ditinjau dari segi mata pelajaran yaitu *metode klasikal yang menggunakan cara menghafalkan kalimat-kalimat berbahasa Arab, baik berupa Hadits, syair, cerita, kata-kata mutiara, dan lain-lain* (Zainal Aqib, Ali Murtadlo, 2016, hal. 326).

Dalam tradisi pesantren, *mahfuzhat* adalah mata pelajaran yang sangat khas. Setiap santri diwajibkan menghafal teks *mahfuzhat* sesuai tingkatan kelasnya. Namun, tidak hanya dituntut untuk dihafalkan, santri juga diuji untuk meresapi setiap makna yang terkandung dalam satu rangkaian kalimat *mahfuzhat*. Tak jarang santri dipaksa melafalkan *mahfuzhat* ini sambil berteriak sekeras-kerasnya sebagai hukuman karena belum bias menghafal dengan fasih dan benar. Karna merupakan hafalan wajib, maka dalam menghafalnya ada banyak teknik yang dipakai santri di dalam pesantren untuk mengingat bait perbait *mahfuzhat* ini. Diantaranya dengan menempelkan kalimat *mahfuzhat* tersebut di setiap tempat yang mudah ntuk dijumpai, baik dalam bentuk lukisan dinding, neon box, nanner ataupun bnetuk lainnya. Kalimat *mahfuzhat* ini pun dapat dijumpai di dapur, dinding kelas, taman, perpustakaan bahkan di kamar mandi.

Namun, terlepas dari itu semua, ada cara praktis untuk memudahkan menghafal *mahfuzhat* ini, yakni:

- a. Pilih waktu yang kondusif untuk menghafal sesuai dengan kebiasaa. Biasanya, pagi hari seusai subuh dan malam setelah magrib banyak dimanfaatkan oleh santri untuk menghafal *mahfuzhat*
- b. Pahami dulu maknanya sebelum menghafal
- c. Hafalkan *mahfuzhat* dengan suara lantang dan jangan beranjak ke bait selanjutnya sebelum hafal di luar kepala.
- d. Mintalah ke salah satu teman untuk mendengarkan hafalan, agar jika terjadi kesalahan, secepatnya bias diperbaiki.
- e. Tempelkan bait-bait *mahfuzhat* yang sedang dihafal di tempat yang mudah terlihat.

- f. Pelajari dengan serius bahasa arab, karena dengan memahami kaidah bahasa arab, akan sangat memudahkan dalam menghafal *mahfuzhat*.

Maksud dan tujuan dari pembelajaran mata pelajaran *mahfudzot* di pondok pesantren maupun sekolah pendidikan berbasis Islam yang kuat menurut Eliyana (2014), adalah:

- a) Memberikan muatan yang apabila ditanamkan akan menjadi falsafah hidup yang penting bagi santri
- b) Mengajarkan sifat keluhuran budi pada diri setiap santri.
- c) Memberikan kekuatan mental pada setiap santri.
- d) Memberikan kekuatan mental pada setiap santri.
- e) Mengajarkan tentang keyakinan dalam menjalani hidup khususnya pada diri setiap santri.

2) Sumber – sumber *Mahfudzaat*

Mahfudzat adalah bagian terpenting dalam meningkatkan motivasi belajar bagi santri. Hal ini biasanya baru dirasakan manfaatnya oleh santri ketika telah menyelesaikan studi di pesantren. Betapa tidak, dalam kehidupan pesantren *mahfudzat* seringkali hanya dianggap sebagai kumpulan kalimat-kalimat berbahasa arab yang musti dihafal dalam waktu dan jangka tertentu. Bahkan sering dianggap sebagai penambah beban pikiran diantara sekian banyak tugas hafalan yang diberikan oleh para *asatiz*.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, tanpa disadari *mahfudzat* ini telah membekas dalam benak santri sehingga susah untuk dilupakan. Santri yang memiliki rasa penasaran yang tinggi tentunya akan terus menggali makna yang terkandung dalam setiap bait-bait *mahfudzat* tersebut. Maka tak hanya dihafal, rangkaian kalimat *mahfudzat* itu pun bahkan telah menjadi prinsip hidup yang harus tetap dijaga walaupun telah meninggalkan kehidupan pesantren.

Salah satu yang menjadi kekhasan dari *mahfudzat* adalah sumbernya. *Mahfudzat* tidak tercipta melalui pemikirasn sederhana dan langsung jadi. Ia tercipta dari perenungan panjang oleh para ahli dibuktikan dengan hasil perjuangan yang maksimal. Bahkan beberapa diantaranya terambil dari hadist dan ayat-ayat al-Qur'an yang notabene adalah dua sumber utama ajaran Islam. Maka tidak diragukan lagi bahwa *mahfudzat* adalah warisan yang harus dijaga kelestariannya untuk selanjutnya diwariskan kepada generasi

yang akan datang, sehingga geliat para generasi pencari ilmu tidak berhenti di tengah jalan. Adapun sumber-sumber *mahfudzat* adalah sebagai berikut:

a) Ayat al-Qur'an dan Hadits

Mahfudzat ada yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, yang selanjutnya diberikan penjelasan, baik itu menggunakan hadsia nabi mauapun *qaul* para ulama. Biasanya *mahfudzat* ini berada pada tingkat tertinggi, karena susunan kalimatnya yang panjang, dan memiliki makna yang sangat dalam. Contoh kalimat *mahfudzat* ini antara lain yang bertema tentang tolong menolong, sebagai berikut:

قال تعالى: (وتعاونوا على البرِّ والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان)

قال صلى الله عليه وسلم: (تحادوا تحابوا)

وقال أيضاً: (المؤمن للمؤمن كالبنيان يشدُّ بعضه بعضاً)

Artinya:

Allah Swt. Berfirman: “Dan tolong menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosan dan permusuhan”

Rasulullah Saw., bersabda: “Saling memberi hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai.”

Berkata juga Rasulullah Saw: “ seorang mukmin bagi mukmin yang lain bagaikan bangunan yang saling memperkuat satu sama lain.”

b) Perkataan (*qaul*) para ulama dan ahli hikmah

Mahfudzat yang bersumber dari para ulama dan ahli hikmah biasanya disajikan dengan menyebutkan *qail* nya (orang mengatakannya). Susunannya dapat berupa syair-syair penyejuk jiwa dengan tema yang beragam. Misalnya perkataan Imam Syafi'i tentang ilmu :

قال الإمام الشَّافعي رضي الله عنه:

العلم صيد والكتابة قيده x قيّد صيودك بالحبال الوثيقة

فمن الحماقة أن تصيد غزالة × وتتركها بين الحلائق طالقةً

Berkata Imam Syafi'i:

Ilmu itu seperti hewan buruan, dan tulisan seperti ikatannya

Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat

Adalah sikap yang bodoh ketika kamu berhasil menangkap kijang

Namun kemudian membiarkannya bebas tanpa diikat

c) Kata-kata Bijak

Mahfudzat bentuk ini disajikan bebas, tanpa tanpa menyebutkan *qail* nya. Biasanya diurutkan berdasarkan abjad atau dibagi ke dalam beberapa kelas sesuai dengan tingkat kesulitan dan panjang kalimatnya. Kata-kata bijak ini merupakan pembangkit semangat bagi santri yang baru saja memulai petualangan ilmunya, sehingga tidak muda putus asa dalam mencari ilmu. Kata-kata bijak ini pun ada juga yang bersumber dari hadis dan perkataan para sahabat nabi saw. Misalnya pada kelas awal, materi *mahfudzat* dipilih yang singkat dan mudah untuk diingat, seperti:

- مَنْ صَبَرَ ظَفِرًا^{١٢}

- مَنْ قَلَّ صِدْقُهُ قَلَّ صَدِيقُهُ

- جَالِسٌ أَهْلَ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ

- مَوَدَّةُ الصِّدِّيقِ تَظْهَرُ وَقْتُ الضِّيقِ

- وَمَا اللَّذَّةُ إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ

- الصَّبْرُ يُعِينُ عَلَى كُلِّ عَمَلٍ

^{١٢} معجم حكمة العرب، ص. ٢٤٠: مَنْ صَبَرَ نَالَ

- جَرَّبٌ وَلَا حِظُّ تَكُنْ عَارِفًا

- اِظْلَبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ¹³

3) Konsep *mujahadah li thalab al-ilmi* dalam kitab *Mahfuzhat*

Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu adalah sebuah keharusan. Tanpa adanya kesungguhan dalam menuntut ilmu, mustahil apa yang kita harapkan dapat tercapai. Oleh karena itu tidak keliru jika dikatakan bahwa bersungguh-sungguh itu adalah syarat utama dalam menuntut ilmu.

Rumus ini sepertinya sudah menjadi rahasia umum, dan diterapkan di semua lembaga pendidikan dengan cara yang berbeda-beda. Kalimat-kalimat pembangkit motivasi dalam belajar khususnya yang tertuang dalam *mahfudzot* telah mewarnai lembaga pendidikan di Indonesia khususnya bagi kalangan pesantren, baik itu menjadi hafalan wajib bagi santri, media kaligrafi indah yang ditulis di dinding-dinding sekolah, atau masuk dalam kurikulum pemberajaran muatan lokal.

Jika kita menelisik lebih dalam tentang *mahfudzot*, baik pepatah-pepatah bijak yang terhimpun dalamnya maupun tentang tekni dan tata cara menghafal dan mempelajarinya, terdapat konsep kesungguhan dalam mencari ilmu yang dalam tulisan ini diistilahkan dengan konsep *mujahadah lithalab al-'ilmi*. Adapun konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Belajar terstruktur

Memberikan materi hafalan *mahfudzot* kepada santri, seorang guru harus tahu kemampuan santrinya. Materi *mahfudzot* yang kompleks tidak langsung diberikan secara menyuruh kepada santri untuk dihafalkan, melainkan dikelompokkan terlebih dahulu, dari yang kalimatnya sederhana dan gampang untuk dihafal, sampai kepada kalimat-kalimat yang panjang dan mengandung sya'ir. Dalam hal ini, dimknai bahwa belajar itu harus dimulai dari yang paling sederhana sampai kepada tingkatan yang

¹³ معجم حكمة العرب، ص. ٧٨٢ : عن النبي محمد صلى الله عليه وسلم

paling tinggi. Materi pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan seseorang. Dalam hal ini, belajar terstruktur tercermin pada proses pembelajaran menghafal dan memahami makna *mahfudzat*, yang dimulai dari yang paling sederhana dan gampang sampai pada kalimat panjang dengan makna yang sangat dalam.

b) Sabar dan Kesungguhan

Bagi seseorang yang ingin berhasil dalam menuntut ilmu, harus memiliki sifat sabar yang tinggi, tidak mudah bosan dan tidak mudah terhasut oleh hawa nafsu. Hal ini tercermin dari konten *mahfudzat* yang banyak mengandung nasehat bijak untuk menumbuhkan sifat bersungguh-sungguh dan bersabar dalam menuntut ilmu. Misalnya:

- مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ -

Siapa yang berjalan di jalannya, pasti akan sampai

- مَنْ جَدَّ وَجَدَ -

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil

- مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ -

Siapa yang bersabar pasti beruntung

- الصَّبْرُ يُعِينُ عَلَى كُلِّ عَمَلٍ -

Kesabaran adalah pangkal segala kebajikan

- مَنْ أَعْمَلَ جَدَّهُ بَلَغَ كُنْهَ أَمَانِيهِ -

Barangsiapa yang mengeluarkan segenap kesungguhannya, maka dia akan mencapai inti dari cita-citanya.

الصَّبْرُ كَالصَّبْرِ مَرٌّ فِي مَذَاقِهِ × لَكِنْ عَوَاكِبُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

كُنْ حَلِيمًا إِذَا بَلَيْتَ لَغِيظَ × وَصَبُورًا إِذَا أَتَتْكَ مَصِيبَةٌ

Sabar itu bagaikan pohon jadam yang pahit rasanya

Namun buahnya lebih manis daripada madu

Kuasailah dirimu jika amarahmu diuji
Dan bersabarlah jika kau ditimpa musibah

إذا المرء لم يطلب معاشًا لنفسه × شكا الفكرة أولام الصديق

Jika seseorang tidak berjuang untuk menghidupi dirinya sendiri, maka ia akan mengeluh dalam kemiskinan dan mencela sahabatnya, bahkan lebih.

Kesabaran dalam menuntut ilmu atau sabar dalam menghadapi setiap cobaan yang tercermin dalam bait-bait *mahfudzat*, adalah bagian dari *mujahadah lithalab al-ilmi* yang harus dimiliki oleh para penuntut ilmu agar kelak dapat mendapatkan kesuksesan, bahkan dalam keadaan yang tak terduga sekalipun.

c) Keseimbangan hidup dunia akhirat

Mencari ilmu tidak hanya diprioritaskan untuk mendapatkan kesenangan dunia belaka. Juga bukan untuk mendapatkan akhirat dan mengabaikan kesenangan dunia. Mencari ilmu harus didasarkan pada keseimbangan hidup dunia akhirat. Seseorang yang menuntut ilmu akan dianggap berhasil jika dapat merepresentasikan keseimbangan hidup dunia akhirat, bahagia di dunia dan selamat di akhirat. Hal ini dapat dilihat dalam bait-bait *mahfudzat* berikut:

- إذا فرغت امور دنياك فانصب في عباد ربك

Jika kau telah menyelesaikan urusan duniamu, maka segera sibukkanlah dirimu untuk ibadah kepada Tuhanmu

- إن الدنيا إذا صلحت كان إسعادها موفورًا، وأعراضها ميسورًا

Sesungguhnya jika dunia menjadi baik, maka kebahagiaan di dalamnya menjadi berlimpah dan perhiasannya menjadi mudah didapat

- من اراد الدنيا فعليه بالعلم، ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم، ومن ارادهما فعليه

بالعلم (الحديث)

Barang siapa yang menginginkan dunia maka harus disertai dengan ilmu, Barang siapa yang menginginkan akhirat maka harus disertai dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka harus disertai dengan ilmu (al-hadits)

d) Mengedepankan akhlakul karimah

Rasulullah saw., diutus ke bumi ini dengan tugas yang sangat mulia yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yang diriwayakan dalam shahih Bukhari :

وإِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia

Sebagai seorang utusan Allah, Rasulullah dibekali dengan peragai yang baik dan keteladanan yang mumpuni. Siapayang tidak mengenal kehebatan akhlak Rasulullah saw. Bahkan beberapa ilmuan dunia non-Muslim yang telah meneliti tentang Islam pun mengakui Nabi Muhammad saw, sebagai tokoh yang paling berpengaruh di dunia. Maka sebagai umat Muslim, sudah seharusnya sifa, watak dan karakter Rasulullah saw., sebagi teladan dalam mengarungi kehidupan dunia ini. Akhlak Karimah ini juga menjadi bagan dari tujuan utama pendidikan Islam makanya tidak heran jika di dalam kitab *mahfudzat* banyak sekali untaian kata-kata bijak penyejuk hati, agar si santri senantiasa mengingat tentang esensi pendidikan Islam, yakni mengedepankan akhlak karimah di atas segalanya. Beberapa bait-bait *mahfudzat* yang bertemakan akhlak karimah diantaranya:

- أَخْلَاقُ الْحَسَنِ كَالنُّورِ وَالضُّوْعِ، فَإِذَا وَصَلَ إِلَى الْقَلْبِ طَهَّرَهُ مِنْ ظَلَمِ
الْمَعَاصِي

Akhlak itu bagaikan sinar dan cahaya, ketika sampai ke hati ia meneranginya dari kegelapan maksiat

- الْإِحْسَانُ رِقٌّ، وَامْكَافَأَةٌ عِتْقٌ

Kebaikan adalah bentuk kelembutan, dan kebercukupan adalah pembebasan

- الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

Ilmu tanpa amal, bagaikan pohon yang tak berbuah

- آدَبُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ ذَهَبِهِ

Adab seseorang lebih berharga daripada emas yang dimilikinya

- فكر قبل أن تعزم

Pikirkan sebelum anda bertindak

- الأداب يستر قبيح النضب

Adab dapat menutupi buruknya nasab

- المرء بأدبه لا بثيابه

Manusia itu dilihat dari akhlakunya, bukan dari pakaiannya

E. Simpulan

Allah swt. menganugerahi kemuliaan bagi para penuntut ilmu yang dibarengi dengan iman dengan mengangkat derajatnya di tengah-tengah masyarakat. Kemuliaan ilmu hanya bisa dimiliki setelah melewati perjuangan yang panjang dan melelahkan. Hanya yang memiliki kesabaran dan tekad yang kuatlah yang mampu mencapai titik kesuksesan. Kehadiran pembelajaran *mahfudzat* sedikit banyak telah memberi semangat dan motivasi untuk semua penuntut ilmu sehingga dapat bertahan di tengah dahsyatnya pengaruh malas dan syahwat yang kadang kala datang mengganggu konsentrasi. Dari *mahfudzat* ini, baik metode maupun metodenya dimunculkan sebuah konsep *mujahadah lithalab al-ilmi*, dimana jika ingin meraih sebuah kesuksesan dalam menuntut ilmu, maka haruslah belajar secara terstruktur, banyak bersabar dan bersungguh-sungguh, adanya keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat serta mengedepankan *akhlak al-karimah*.

Referensi

- Azra , Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. III; Jakarta: Kahinah, 2001
- Bahtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Edisi III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Departemen Agama RI, *Al- Hikmah, Al-Quran dan Terjemahannya* Cet. X; Bandung: Diponegoro
- al-Ghazālī, Abū Hāmid Muḥammad, *Iḥyā 'Ulūmuddīn*, Jilid I.
- al-Hasyimi , Ahmad, *Mukhtar al-Haditsi an-Nabawiyah*, Cet. XII; Kairo: Syirkah Nur Asiya, tt.

- Hossein Nasr, Seyyed, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Terjemahan, Bandung: Mizan, 2003
- al-Jauzi, Abu Faraj Abdurrahman bin Ali, *Shaid al-Khathir, Nasihat Bijak Penyejuk Iman*, Terjemahan, Cet I., Yogyakarta: Darul Uswah, 2010
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: Prenadmedia Group, 2015
- Muhajir, Noeng, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Edisi II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Munthe, Bermawy, *Strategi Mengajar Aktif Kreatif Inovatif*, Cet. II Edidisi Revisi, Yogyakarta: Suka Press, 2016
- Nada, Zahra, *Pengertian Mahfudzot, Manfaat dan Pembagian Jenis*, pontren.com. diakses pada tanggal 16 November 2020
- Setiawan, Rendi, *Bersungguh-sungguh Menggapai Ridha Allah*, minanews.net, diakses pada tanggal 21 November 2020
- Shihab , M.Quraish, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001.
- Syamhudi, M. Hasyim, *Akhlak Tasawuf dan Rekonstruksi Piramida Ilmu Islam*, Cet. I, Malang: Madani Media, 2015
- Syekh Az-Zarnuji, *Kitab Ta'limul Muta'allim* , tt.
- Tim Turos Pustaka, *Mahfudzot, Kumpulan Kata Mutiara Islam-Arab yang Menginspirasi Umat Manusia*, Cet.II, Jakarta: Turos, 2018
- <http://bocahidaman.blogspot.com/2014/02/pengertian-mujahadah-dan-manfaatnya.html> diakses pada tanggal 20 November 2020
- <https://muhammadmuftimedia.wordpress.com/2017/09/21/syarat-menuntut-ilmu-dalam-kitab-talim-al-mutaallim/> diakses pada tanggal 20 November 2020
- www.yufidia.com , *Serial Kutipan Hadis Nabi: Rasulullah diutus untuk Menyempurnakan Akhlak*. Diakses pada tanggal 21 November 2020